

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH SOLVE CREATE SHARE* (SSCS) MELALUI PENDEKATAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA BIOLOGI KELAS VIII SMPN 007 BAMBANG MAMASA

Jiltasari

STKIP-Pembangunan Indonesia Makassar

Husain. As

STKIP-Pembangunan Indonesia Makassar

Ninah Wahyuni Amaliah

STKIP-Pembangunan Indonesia Makassar

Correspondensi author email: husainaspale@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research (CAR) includes planning, implementation, observation, and reflection activities carried out at SMPN 007 Bambang Mamasa. This study aims to improve Biology Science Learning Outcomes for Class VIII Students of SMPN 007 Bambang Mamasa, through the application of the SSCS Learning Model with a Problem Solving Approach. Data collection was carried out through student learning outcomes tests at the end of the cycle and student observation sheets at each meeting. The analysis used is qualitative and quantitative statistical analysis. The results of this study indicate that: the average score of the student learning outcomes test in the first cycle is 55.60 which is in the low category. The lowest score obtained by students is 35 and the highest score is 85 from the ideal score of 100. In the first cycle, 21 students did not complete and 4 students completed. Then in cycle II the average score of student learning outcomes test results has a very high increase, which is 78.60. Where the lowest score obtained by students is 60 and the highest score is 90 from the ideal score of 100. In the second cycle, 2 students did not complete and 23 students completed. This shows that using the SSCS learning model through a problem solving approach can improve student learning outcomes for class VIII SMPN 007 Bambang Mamasa Mamasa.

Keywords: Search Solve Create Share learning model, problem solving, learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilaksanakan di SMPN 007 Bambang Mamasa . Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VIII SMPN 007 Bambang Mamasa , melalui Penerapan Model Pembelajaran SSCS *dengan* Pendekatan *Problem Solving*. Pengumpulan data yang dilakukan melalui tes hasil belajar siswa pada akhir siklus dan lembar observasi siswa pada setiap pertemuan. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: skor rata rata tes hasil belajar siswa pada siklus I adalah 55,60 yang berada pada kategori rendah. Skor terendah yang diperoleh siswa adalah 35 dan skor tertinggi 85 dari skor ideal 100. Pada siklus I siswa yang tidak tuntas 21 orang dan tuntas 4 orang. Kemudian di siklus II skor rata rata hasil tes hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat tinggi adalah 78,60. dimana skor terendah yang diperoleh siswa 60 dan skor tertinggi 90 dari skor ideal 100. Pada siklus II siswa yang tidak tuntas 2 orang dan tuntas 23 orang. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran SSCS melalui pendekatan *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 007 Bambang Mamasa.

Kata kunci: Model pembelajaran *Search Solve Create Share, problem solving*, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan pendidikan nasional yang sebagian besar adalah tanggung jawab profesional setiap guru. pengembangan kualitas manusia ini merupakan suatu keharusan dalam era globalisasi dewasa ini. Salah satu cara untuk meningkatkan dalam kecerdasan manusia tersebut. Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia (suardi, 2016). Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya yang dimaksud adalah guru dituntut untuk melakukan inovasi pembelajaran. Pembelajaran dalam usaha untuk mengarahkan siswa dalam proses belajar sehingga mereka dapat mencapai tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi siswa karena pada dasarnya mereka yang akan belajar (Hamalik, 2015).

Berdasarkan hasil observasi diperoleh di SMPN 007 Bambang Mamasa pada bulan Februari 2017, ditemukan bahwa hasil belajar siswa masih jauh dari yang diharapkan atau belum maksimal. Ini

ditandai dengan hasil nilai semester siswa masih banyak mendapatkan nilai dibawah standar KKM yaitu 75. Dari jumlah siswa 25 orang, 12 siswa mendapatkan nilai lebih dari 75 dan 13 mendapatkan nilai kurang dari 75. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian siswa dari awal hingga berakhirnya proses pembelajaran, siswa kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi biologi dan proses pembelajaran biologi yang cenderung masih berpusat pada guru. sistem pengajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa bersifat mengulang – ulang dan kurang berkreasi dalam mengembangkan alat pembelajaran demi proses belajar mengajar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model SSCS melalui pendekatan *prolem solving*. Model pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam setiap tahapannya yaitu: tahap *Search* (tahap pencarian), tahap *Solve* (tahap pemecahan masalah), tahap *Create* (tahap menyimpulkan), dan tahap *Share* (tahap menampilkan). Model pembelajaran ini dinamakan model pembelajaran SSCS yang dikemukakan oleh Edward L. Pizzini seorang ahli pendidikan dari pusat pendidikan ilmu pengetahuan Universitas IOWA (Deli, 2015).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maida Deli (2015) dengan judul “*Penerapan Model SSCS (Search, Solve, Create, Share) Dengan Metode Eksperimen Pada Konsep Fluida Statis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas XI IPA 1 SMAN 4 Kota Bengkulu.*” Berdasarkan analisis data hasil belajar, Hasil belajar siswa siklus I pada aspek kognitif diperoleh rata-rata 79,6 meningkat untuk siklus II menjadi 84,2 dan 89,5 untuk siklus III. Hasil belajar pada aspek psikomotor siswa untuk siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 9,8 meningkat untuk siklus II menjadi 10,4 dan 10,7 pada siklus III. Hasil belajar pada aspek afektif siswa diperoleh skor rata-rata 9,85 meningkat menjadi 10,3 untuk siklus II dan 10,7 pada siklus III.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran SSCS melalui pendekatan Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VIII SMPN 007 Bambang Mamasa*” dengan rumusan masalah bahwa; Apakah Penerapan Model Pembelajaran SSCS melalui Pendekatan *Problem Solving* dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VIII SMPN 007 Bambang Mamasa?

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lokasi penelitian adalah SMPN 007 Bambang Mamasa kelas VIII Semester ganjil tahun ajaran 2017/2018, dengan **Subjek Penelitian** kelas VIII SMPN 007 Bambang Mamasa

dengan jumlah siswa 25 siswa, yang terdiri dari laki-laki 15 orang dan perempuan 10 siswa. **Faktor yang diselidiki** adalah input, proses dan output. Faktor input yang terdiri atas keaktifan dan kehadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran SSCS melalui pendekatan problem solving. Faktor proses yaitu melihat apakah model pembelajaran SSCS melalui pendekatan problem solving sesuai dengan aktivitas. Faktor output yang dilihat dari hasil belajar dalam kegiatan belajar mengajar melalui model pembelajaran SSCS melalui pendekatan problem solving.

Prosedur Penelitian, Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus: Siklus pertama berlangsung 4 kali pertemuan (3 kali tatap muka dan 1 kali evaluasi). siklus kedua berlangsung 4 kali pertemuan (3 kali tatap muka dan 1 kali evaluasi).

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah: Menyusun rencana pembelajaran yang terdiri dari silabus dan RPP. 2. Lembar Kerja Siswa (LKS) 3. Instrumen Tes Hasil belajar 4. Lembar Observasi Aktivitas Siswa. Langkah-langkah pelaksanaan sesuai dengan model pembelajaran SSCS melalui pendekatan *problem solving* sebagai berikut: 1. Guru memberikan permasalahan atau situasi terkait materi pembelajaran yang akan disampaikan dalam LKS. 2. Siswa memperhatikan dan mendengarkan secara aktif penjelasan dan instruksi dari guru. **Search** 3. Siswa diminta untuk mencari dan menuliskan informasi apa yang diketahui dari masalah atau situasi yang diberikan. 4. Siswa menganalisa informasi yang telah ditemukan dan menyimpulkan masalah atau situasi yang dihadapi. **Solve** 5. Siswa mencari dan memilih informasi yang berkaitan dengan pertanyaan dalam masalah atau situasi yang diberikan 6. Menyelesaikan masalah atau situasi yang diberikan. **Create** 7. Siswa diminta untuk membuat produk yang berkaitan dengan masalah atau situasi yang diberikan dalam LKS. 8. Siswa membuat laporan penyelesaian tersebut dengan kreatif mungkin. **Share** 9. Siswa mempresentasikan proses penyelesaian masalah secara individual atau kelompok di depan kelas. 10. Individu atau kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat terhadap hasil diskusi kelompok tersebut. (SSCS terlaksana) 11. Guru dan siswa melakukan membuat kesimpulan mengenai solusi dari sebuah permasalahan yang diberikan dan materi yang dipelajari. 12. Siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki hasil penyelesaian setelah pengambilan kesimpulan. **Observasi**: dilakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal – hal yang dicatat dalam observasi yaitu : kehadiran siswa, perhatian siswa, interaksi siswa dengan guru, keaktifan siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan baik yang diajukan guru maupun temannya sendiri.

Refleksi Pada tahap ini hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan dalam observasi akan dianalisis. Dari hasil yang didapatkan guru akan merefleksikan diri dengan melihat data observasi apakah

kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuan. Hal – hal yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi pada siklus 1 akan dijadikan bahan acuan untuk selanjutnya.

1) Siklus II (kedua)

Langkah-langkah yang digunakan pada siklus II dengan perencanaan dan pelaksanaan dalam siklus I mengadakan beberapa perbaikan atau pemahaman sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

a. Perencanaan

- 1) Hasil analisis dan refleksi pada siklus 1 akan menjadi pertimbangan bagi guru atau peneliti, apakah proses yang dilakukan pada siklus I sudah tepat dalam mengatasi persoalan.
- 2) Pada tahap ini, guru atau peneliti harus melaksanakan apa yang telah dituliskan pada lembar refleksi (jika ada perbaikan). Secara umum tahap perencanaan pada siklus ini adalah: Identifikasi masalah dan penetapan alternative pemecahan masalah dan Pengembangan program tindakan pada siklus dua, diantaranya penyusunan RPP, penyusunan instrumen tes akhir pada siklus dua.

b. Pelaksanaan

Tindakan dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan – perubahan. Guru menggunakan RPP dalam kegiatan pembelajaran pada siswa yang sama dan tidak jauh beda dengan siklus I dan observasi melakukan kegiatan pengamatan selama proses pembelajaran.

Adapun kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SSCSmelalui problem solving adalah :

1. Melaksanakan skenario seperti yang telah ada dalam RPP.
2. Kemudian menjelaskan dengan singkat tujuan pembelajaran yang akan dijalani siswa dan memotivasi siswa dengan dengan model pembelajaran yang akan digunakan.
3. Mencatat jalannya kegiatan pembelajaran pada lembar observasi.

a. Observasi

Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti atau guru. hal ini untuk mengetahui hal – hal apa saja yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada diantara siswa yang masih belum paham dengan model pembelajaran yang dilakukan. Dan hasil dari observasi ini akan diidentifikasi dan diterjemahkan dalam tahap refleksi pada siklus dua tersebut.

b. Refleksi

Refleksi pada setiap hal yang diperoleh melalui lembar observasi, menilai dan mempelajari perkembangan hasil belajar siswa pada siklus I, dari hasil inilah yang selanjutnya dijadikan acuan peneliti untuk merencanakan perbaikan dan menyempurnakan siklus II sehingga hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya.

Teknik Dan Alat Pengumpul Data

Pada penelitian ini data yang diperoleh beberapa cara, yaitu:

1. Observasi
Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan terhadap seluruh kegiatan belajar yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan observasi siswa.
2. Tes
Tes adalah cara mengumpulkan data yang menghadapkan sejumlah pertanyaan atau suruhan kepada subjek penelitian. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa yang dilakukan pada setiap akhir siklus.

Teknik Analisis Data

Pengelolaan data pada penelitian ini dilakukan setelah terkumpulnya data. Selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif yaitu skor rata – rata yang diperoleh dari hasil tes tiap siklus kemudia nilai tersebut dikelompokkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah diteapkan oleh sekolah yaitu 75,00. Hal ini dikenal oleh peraturan yang telah ditetapkan oleh peraturan Menteri nasional No 20 Tahun 2002. Sedangkan analisis kualitatif dilaksanakan sesuai dengan kecendrungan yang terjadi pada setiap siklus dengan melakukan penelitian secara verbal (aktivitas yang teramati).

Tabel 3.1 Hasil Belajar Biologi Siswa

Nilai Hasil Belajar	Kategori
85 – 100	Sangat tinggi
75 – 84	Tinggi
65 – 74	Sedang
45 – 64	Rendah
00 – 44	Sangat rendah

Sumber : Purwanto, 2016

Penentuan skor hasil belajar:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi aktifitas siswa
N = Banyaknya individu

Tabel 3.2. KKM Mata pelajaran Biologi SMPN 007 Bambang Mamasa

KKM	Kriteria
75 – 100	Tuntas
0 – 74	Tidak tuntas

Purwanto, 2016

Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah bila terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang dihitung berdasarkan presentase pada setiap siklusnya. Apabila hasil belajar siswa minimal 75, maka dikategorikan tuntas dan lulus secara klasikal apabila ketuntasan kelas minimal 85 % yang tuntas dari jumlah siswa setelah proses pembelajaran menggunakan model SSCSmelalui pendekatan *Problem Solving*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar IPA Biologi kelas VIII SMPN 007 Bambang Mamasa setelah menerapkan model pembelajaran SSCSmelalui pendekatan *problem solving* dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Pada pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 2 siklus yang meliputi tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Data yang diperoleh dari setiap siklus kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data hasil belajar siswa di setiap akhir siklus I dan siklus II dianalisis dengan analisis kuantitatif, sedangkan data observasi aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dianalisis secara kualitatif.

1. Siklus I

a. Perencanaan

1. Peneliti melakukan pengamatan di SMPN 007 Bambang Mamasa .
2. Menyusun RPP (Lampiran)
3. Menyusun LKS (Lampiran)
4. Menyiapkan Tes Hasil Belajar (Lampiran)
5. Menyiapkan lembar Aktifitas Siswa (Lampiran)

b. Pelaksanaan

Pada siklus I siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang berjumlah masing-masing lima orang siswa. Pembagian kelompok dibuat secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa. Siswa di

kelas VIII berjumlah 25 orang sehingga banyaknya kelompok yang terbentuk sebanyak 5 kelompok, Kemudian peneliti menjelaskan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Adapun materi pada siklus I adalah sistem rangka pada manusia dan hubungan antartulang.

Peneliti menjelaskan bahwa untuk beberapa pertemuan ke depan, siswa akan menggunakan LKS dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan SSCS (*search, solve, create, and share*) melalui pendekatan problem solving. Siswa akan melakukan kegiatan mencari informasi yang terdapat dalam kasus yang diberikan dan menyelesaikan masalah yang terdapat didalamnya, kemudian membuat rangkuman materi yang telah mereka pelajari sebagai laporan bahan presentasi yang selanjutnya akan dipaparkan kepada temannya.

Pada tahap **search**, siswa diminta untuk mengamati gambar . Pada tahap ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami perintah yang ada dalam LKS karena belum terbiasa belajar secara mandiri. Peneliti menjelaskan kembali bahwa siswa harus memperhatikan dulu gambar-gambar yang terdapat pada LKS lalu mengisi titik yang ada pada LKS. Selain masih banyak siswa yang kurang memahami perintah yang terdapat dalam LKS, ada juga siswa yang bercanda saat melakukan kegiatan belajar.

Pada tahap **solve** siswa menyelesaikan masalah berupa pengisian tabel. Siswa juga diminta untuk menjelaskan alasan mengapa mereka memilih gambar-gambar tersebut. Sebagian kecil siswa sudah mulai menjelaskan alasan mereka mengelompokkan gambar-gambar tulang tersebut dengan bahasa mereka sendiri walaupun masih banyak siswa dengan melihat buku untuk menjelaskan alasan mereka.

Tahap selanjutnya adalah **create**. Pada tahap ini siswa diminta untuk membuat gambar tulang penyusun rangka manusia dan kartu bergambar tentang tipe persendian. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa merefleksi apa yang telah mereka lakukan dan pelajari. Pada tahap *create* ini, banyak siswa yang masih salah menggambarkan tulang dan sebagian siswa lain yang tidak merangkum dan menggambar sama sekali sebelum ditegur oleh peneliti.

Setelah siswa membuat kesimpulan dan menggambar tulang yang diminta, pada tahap **share** siswa maju ke depan mempresentasikan apa yang mereka temukan di tahap *search* dan menjelaskan jawaban mereka pada tahap *solve*. Mereka membacakan kerja mereka dan menjelaskannya kepada siswa yang lain. Setelah tahapan pembelajaran dengan SSCS terlaksana peneliti memberikan kesimpulan mengenai materi yang siswa pelajari dalam LKS pada pertemuan siklus I ini. Dan satu kekurangan yang masih ditemukan

selama Siklus I adalah masih ada siswa yang sering bercanda dan mengobrol.

c. Pengamatan / observasi

1) Aktivitas Belajar Siswa

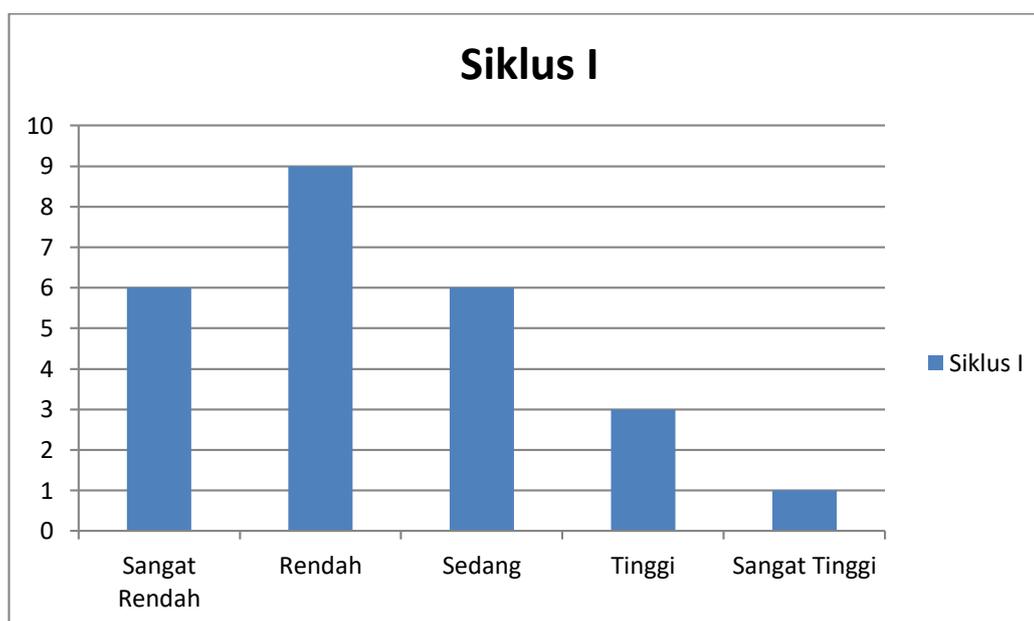
Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, diperoleh data aktivitas siswa yang disajikan dalam table.

Berdasarkan tabel 4.1, hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat dijelaskan bahwa yang hadir pada saat proses pembelajaran adalah 100% memperhatikan penjelasan guru adalah 47,3%. Bekerja sama dengan kelompok adalah 56%, Mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran adalah 33,3%, Menghargai dan menerima pendapat sesama teman kelompok adalah 72% dan Siswa mengemukakan pendapat/ gagasan adalah 58,7%.

2) Hasil belajar siswa

Adapun data hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2. Berdasarkan tabel 4.2 dari 25 orang siswa yang diberikan tes hasil belajar untuk siklus I menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85, dan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 35. Nilai siswa berpusat pada 55,60 dengan standar deviasi 14,883. Data yang sering muncul dari tes akhir siklus I dilihat dari frekuensi yang paling tinggi adalah 65 dan nilai tengah dari 25 siswa adalah 60. Ini berarti bahwa 50 % siswa mendapat nilai diatas 60 dan 50 % siswa mendapat nilai dibawah 60. Sedangkan kaitan antara nilai modus dan median berarti bahwa pada siklus I lebih banyak siswa mendapat nilai ≥ 60 . Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi seperti ditunjukkan pada table.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dengan mengacu pada kriteria keberhasilan diketahui bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai Berikut grafik hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada Gambar 4.1 sebagai berikut.



Gambar. 4.1 Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus I

Dari gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dimaksudkan untuk membahas temuan dan pengamatan kegiatan selama pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan- pertemuan awal pelaksanaan Siklus I semangat dan keaktifan siswa dalam belajar hampir tidak mengalami perubahan yang berarti. Pada umumnya siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru tanpa ada pemahaman. Jika guru mengajukan pertanyaan siswa tanpak lebih berani untuk memberikan jawaban lisan secara bersama sama. Namun, jika siswa diminta untuk menjawab secara perorangan, maka hanya satu dua orang yang berani memberikan jawaban.

Dari hasil pengamatan juga diketahui bahwa model pembelajaran SSCSmelalui pendekatan *problem solving*, pada awal pertemuan masih banyak siswa yang kurang memahami bahkan bingung. Kemauan dan kesadaran siswa untuk mengetahui dan memahami proses pembelajaran masih sangat kurang. Hal ini ditunjukkan saat siswa mulai bertukaran mencari kelompok untuk dijadikan tempat mencari jawaban lain selain dari hasil pekerjaan kelompoknya. Bahkan masih banyak siswa tidak memahami cara mengisi titik yang ada di LKS, karna saat belajar kelompok mereka hanya bermain, hanya satu atau dua orang yang aktif. Hasil pekerjaanya yang tidak mendapatkan kesimpulan akhir, bahkan banyak siswa yang tidak paham. Menjelang pertemuan- pertemuan akhir Siklus I sudah nanpak sedikit kemajuan. Antusias atau semangat siswa sudah mengalami peningkatan walaupun masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam belajar, yang disebkan kurang pahamnya

dengan model pembelajaran yang digunakan dan hanya menunggu hasil pekerjaan temannya.

Namun secara perlahan jumlah siswa yang mulai memahami model pembelajaran mulai meningkat. Motivasi untuk ingin tahu pun juga dikembangkan sehingga terjadi interaksi antar anggota kelompok. Meskipun pada umumnya siswa yang aktif tersebut adalah siswa yang memang memiliki kesadaran untuk ingin belajar. Indikator ketercapaian pada siklus I belum sepenuhnya terpenuhi, sehingga secara klasikal pada Siklus I hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dengan model pembelajaran SSCSmelalui pendekatan *problem solving* belum tuntas. Hal ini yang menjadi dasar bagi guru dan peneliti untuk melanjutkan ke siklus II.

Selain itu yang menjadi bahan perbaikan untuk Siklus II antara lain pihak guru adalah alokasi waktu, karena pada awal-awal pertemuan Siklus I masih ada beberapa siswa yang tidak memahami pelajaran yang dibahas oleh kelompoknya. Hal ini karena pengolahan waktu yang kurang efektif serta kurang seriusnya siswa dalam belajar secara kelompok. Karena itu guru harus mampu menggunakan waktu yang lebih baik, serta pendampingan yang lebih serius senantiasa memberikan arahan ataupun penjelasan kepada siswa agar siswa lebih mudah memahami tugas tugasnya dalam model pembelajaran ini.

2. Siklus II

a) Perencanaan

1. Peneliti melakukan pengamatan di SMPN 007 Bambang Mamasa
2. Menyusun RPP (Lampiran)
3. Menyusun LKS (Lampiran)
4. Menyiapkan Tes Hasil Belajar (Lampiran)
5. Menyiapkan lembar Aktifitas Siswa (Lampiran)

b) Pelaksanaan

Pertemuan pada siklus II ini diawali dengan mengelompokkan siswa menjadi kelompok heterogen kecil yang beranggotakan 5 orang. Kemudian peneliti menginformasikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Materi pembelajarn yang akan dipelajari pada siklus ini adalah tipe persendian, jenis otot dan kelainan pada sistem gerak. Sebelum peneliti memberikan LKS siswa diminta mempersiapkan buku dan alat tulis yang dibutuhkan kemudian peneliti membagikan LKS.

Pada tahap **search**, siswa diminta untuk mencari dan menuliskan hal – hal yang diketahui. Pencarian ini, dibantu dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan peneliti untuk diisi. Pada tahap ini, siswa telah terbiasa dengan proses pembelajaran SSCS. Peneliti hanya mengingatkan apa yang harus dicari dan dituliskan siswa pada sesuai dengan kondisi yangdiberikan.

Pada tahap **solve** siswa menyelesaikan masalah yang diberikan berupa pertanyaan tentang tipe persendian dan kelainan pada sistem gerak. Pertanyaan yang diberikan pada tahap *solve* ini bertujuan agar siswa bisa membangun sendiri pemahamannya mengenai jenis sendi dan kelainan pada sistem gerak. Sebagian besar siswa sudah mulai menjelaskan jenis sendi dan kelainan pada sistem gerak dengan bahasa mereka sendiri dan sebagian yang lain masih mencari-cari dalam buku. Peneliti memberi arahan bahwa untuk menjawab pertanyaan siswa perlu memperhatikan gambar dan aktivitas yang telah mereka amati dan lakukan.

tahap selanjutnya adalah **create**. Pada tahap ini siswa diminta untuk membuat sebuah gambar dan kartu bergambar sebagai rangkuman materi yang telah mereka pelajari untuk dipresentasikan di depan siswa yang lain. Pada tahap ini siswa dibiasakan merefleksi apa yang telah mereka lakukan dan pelajari. Pada tahap *create* ini, sebagian siswa masih menyontek gambar yang dijadikan contoh atau gambar temannya.

Setelah siswa menggambar jenis otot dan membuat kartu bergambar serta membuat kesimpulan, pada tahap **share** siswa maju ke depan mempresentasikan apa yang mereka temukan di tahap *search* dan menjelaskan jawaban mereka pada tahap *solve*. Siswa membacakan hasil kerja mereka di depan kelas dan menjelaskannya kepada siswa yang lain. Pada siklus II ini siswa langsung maju dan mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan siswa yang lain saat guru memberikan kesempatan bagi yang ingin mempresentasikan hasil kerja. Siswa juga memberikan pendapat tentang hasil kerja mereka kepada guru dan teman yang lain tanpa dipancing terlebih dahulu oleh peneliti.

Setelah tahapan pembelajaran dengan SSCS melalui pendekatan *problem solving* selesai, peneliti memberikan kesimpulan mengenai materi yang dipelajari dan mengkonfirmasi pemahaman siswa dengan beberapa pertanyaan. Peneliti menutup pembelajaran dengan dengan menginformasikan siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan dilakukan tes hasil belajar siklus II.

c) Pengamatan / observasi

1. Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, diperoleh data aktivitas siswa yang disajikan dalam tabel berikut:

Berdasarkan tabel 4.5, hasil aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dijelaskan bahwa yang hadir pada saat proses pembelajaran adalah 100% , memperhatikan penjelasan guru adalah 72%, Bekerja sama dengan kelompok adalah 81,3%, Mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran adalah 57,3%, Menghargai dan menerima

pendapat sesama teman kelompok adalah 80% dan Siswa mengemukakan pendapat/ gagasan adalah 80%.

2. Hasil Belajar Siswa

Adapun data hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6. Statistik Skor Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII SMPN 007 Bambang Mamasa pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	25
Skor Rata-rata (Mean)	78,60
Skor Maksimum	90
Skor Minimum	60
Median	80
Modus	75
Nilai Variansi	46,917
Standar Deviasi	6,850

Berdasarkan tabel 4.6 dari 25 orang siswa yang diberikan tes hasil belajar untuk siklus II menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90, dan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 60. Nilai siswa berpusat pada 75 dengan standar deviasi 6,850. Data yang sering muncul dari tes akhir siklus II dilihat dari frekuensi yang paling tinggi adalah 75 dan nilai tengah dari 25 siswa adalah 60. Ini berarti bahwa 50 % siswa mendapat nilai diatas 60 dan 50 % siswa mendapat nilai dibawah 80. Sedangkan kaitan antara nilai modus dan median berarti bahwa pada siklus II lebih banyak siswa mendapat nilai ≥ 80 .

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi seperti ditunjukkan pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Biologi Siswa pada Siklus II

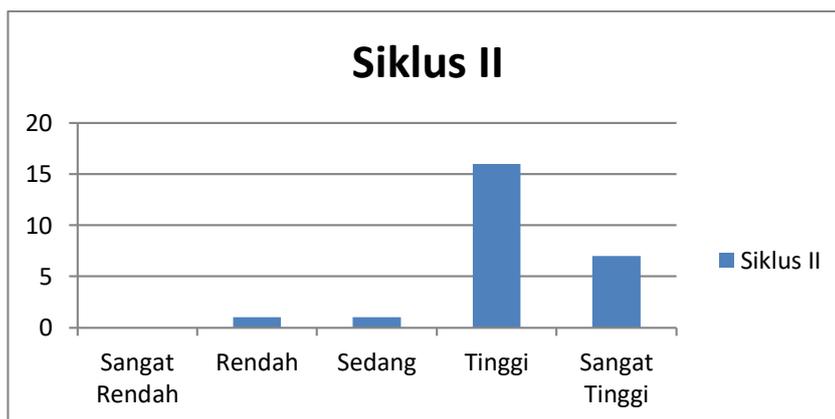
Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85 – 100	Sangat Tinggi	7	28
75 – 84	Tinggi	16	64
65 – 74	Sedang	1	4
45 – 64	Rendah	1	4
0 – 44	Sangat Rendah	-	-
Jumlah		25	100

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, menunjukkan bahwa 7 orang siswa yang mendapat nilai sangat tinggi, 16 orang yang mendapat nilai tinggi, 1 orang siswa mendapat nilai sedang dan 1 orang yang mendapat nilai rendah.. Untuk kategori ketuntasan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut

Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
75 – 100	Tuntas	23	92%
0 – 74	Tidak tuntas	2	8%

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dengan mengacu pada kriteria keberhasilan maka diketahui bahwa pada siklus II diketahui ketuntasan hasil belajar siswa tercapai secara klasikal. Berikut grafik hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat pada Gambar 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4.2 grafik hasil belajar siswa siklus I

Dari gambar 4.2 diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus II berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

d) Refleksi

Pada Siklus II dilaksanakan tindakan- tindakan perbaikan yang direncanakan setelah refleksi Siklus I. Pada Siklus II ini guru memotifasi siswa untuk lebih serius lagi dalam memahami pelajaran. Serta tidak hanya bermain saat kegiatan belajar kelompok dilaksanakan. Pada pertemuan siklus II umumnya siswa tidak merasa tegang lagi karena sudah terbiasa pada pertemuan sebelumnya. Dalam hal ini siswa sudah mulai biasa beradaptasi dengan tindakan yang diberikan.

Pada Siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk tes akhir. Seperti pada Siklus I, setiap pertemuan dilakukan kegiatan belajar kelompok. Pada Siklus II ini

motivasi siswa mulai nampak. Hal ini terlihat disetiap kelompok semua anggotanya terlihat serius dalam bertukar pikiran. Antusias siswa juga terlihat saat masing masing bertukaran untuk mencari jawaban dari kelompok lain. Sudah banyak siswa yang mampu menjelaskan dengan benar kepada tamunya. Bahkan setelah mereka kembali ke kelompok masing- masing semua jawaban yang didapat hampir sama, hanya sedikit perbedaan yang tidak terlalu mencolok.

Guru lebih mampu memotifasi para siswanya dan membangkitkan minat siswa sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Guru juga memberi dorongan untuk selalu meningkatkan prestasi belajar dengan cara mendorong siswa untuk mau bekerja sama, saling membantu jika ada siswa yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Serta memotifasi siswa agar menghilangkan rasa takut dalam mengeluarkan pendapat. Suasana kelas yang ribut sudah dapat diatasi berkat kerja sama yang terjadi antara siswa dan gurunya. Selain itu keaktifan, kerjasama, kehadiran, dan perhatian siswa lebih meningkat dibandingkan pertemuan- pertemuan sebelumnya yang dibuktikan dengan persentase hasil pengamatan aktivitas siswa. Secara umum hasil yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran SSCSmelalui pendekatan *problem solving* mengalami peningkatan. Baik dari segi perubahan sikap siswa, keaktifan, perhatian, serta motifasi siswa maupun dari segi kemampuan siswa menyelesaikan LKS. Sehingga tentunya memberi dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Biologi siswa.

Hasil & Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 007 Bambang Mamasa . Dalam penelitian ini dilaksanakan pembelajaran sistem gerak dengan model pembelajaran SSCSmelalui pendekatan *problem solving*.

Adapun kriteria yang digunakan yaitu:

a. **Aktivitas Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian lembar observasi aktivitas siswa, pada pertemuan pertama Siklus I terlihat masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam melakukan aktivitas dalam proses belajar mengajar yang diterapkan dengan model pembelajaran SSCSmelalui pendekatan *problem solving*. Masih ada beberapa siswa yang belum tahu apa yang mesti dilakukan ketika terbentuk kelompok belajar secara heterogen., sehingga ada siswa yang acuh tak acuh dan hanya menunggu jawaban dari temannya. Tetapi pada pertemuan berikutnya sudah ada perubahan aktivitas siswa yang mendukung kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran SSCSmelalui pendekatan *problem solving* dibanding pertemuan sebelumnya.

Pada Siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa baik dari segi kehadiran, perhatian, serta antusias siswa dalam belajar kelompok,

tidak hanya bermain dan menyalin hasil pekerjaan temannya. Hal ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran SSCSmelalui pendekatan *problem solving*, dan mereka sudah mulai paham dalam tahapan tahapan model pembelajaran SSCSmelalui pendekatan *problem solving* yang diberikan.

2. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus I masih berada pada kategori rendah kebawah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, siswa belum antusias dan belum menunjukkan keseriusannya dalam kegiatan belajar mengajar utamanya dalam mengikuti langkah- langkah model pembelajaran SSCS melalui pendekatan *problem solving*.

Namun pada Siklus II ketuntasan hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi keatas. Hal ini disebabkan karena keseriusan dan semangat siswa untuk belajar sudah mengalami peningkatan seperti yang telah dibahas bahwa ada usaha siswa untm,, ,m uk belajar dengan merubah tingkah laku dan pandangan terhadap pelajaran. Semangat dan minat belajar siswa mengikuti kegiatan proses belajar mengajar pada Siklus II juga sudah mulai menampakkan suatu kemajuan dibanding pada saat pelaksanaan tindakan Siklus I. Ini ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang aktif dalam kegiatan kelompoknya . selain itu, rasa percaya diri siswa semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari keberanian siswa dalam menyimpulkan materi dan mempertanggung jawabkan hasil kerja kelompoknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Search Solve Create Share (SSCS)* melalui pendekatan *problem solving* meningkatkan hasil belajar IPA Biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 007 Bambang, dengan melihat hal – hal sebagai berikut : (1) hasil belajar siswa pada siklus I hanya 4 orang siswa yang tuntas (16 %) dengan nilai rata rata 55,60 dan meningkat pada siklus II yaitu 23 orang siswa yang tuntas (92%) dengan nilai rata rata 78, 60. (2) Aktivitas siswa pada siklus I masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam melakukan aktivitas dalam proses belajar dan pada siklus II mengalami peningkatan aktivitas siswa baik dari segi kehadiran, perhatian, serta antusias siswa dalam belajar kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. 2015. *Paradigma Baru Sistem pembelajaran*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Corey. 2008. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar*. Jakarta. Bumi Aksara
- Deli, M. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII – 2 SMP Negeri 13 Pekanbaru*. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau | Volume 4 Nomor 1, | ISSN: 2303-1514.
- Damayanti, D.R. Catur, A. N. dan Yamtina, S. 2014. *Upaya Peningkatan Kreativitas Dan Prestasi Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Disertai Hierarki Konsep Pada Materi Hidrolisis Garam Siswa Kelas XI Semester Genap SMA Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 3 No. 4
- Ermalinda dan paizaluddin. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas : panduan teoritis dan praktis* Bandung : Alfabeta
- Febriyanti, D. Ilyas, S. dan Nurmaliah, C. 2014. *Peningkatan Keterampilan Generik Sains Melalui Penerapan Model SSCS (Search, Solve, Create And Share) Pada Materi Mengklasifikasikan Mahkluk Hidup Di MTsN Model Banda Aceh*. Jurnal Biologi Edukasi Edisi 13, Volume 6 Nomor 2, hal 43-47.
- Hariyanto dan Suyono 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik. O. 2015. *Paradigma baru Pembelajaran* . Jakarta. Kencana Buana.
- Kriswanto. B. 2016. *“Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe pair checks dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar biologi siswa kelas VIII_A SMP Negeri 1 tabulahan”*. Skripsi. tidak diterbitkan. Makassar. Sekolah Tinggi Kejuruan dan Ilmu Pendidikan Pembangunan Indonesia (STKIP-PI) Makassar.
- Lestari, P. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran SSCS (Search, Solve Create and Share) untuk Meningkatkan Disposisi Matematik Siswa*. Skripsi. Jakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Mulyatiningsih, E. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Priansa dan karwati, E. 2015. *Manajemen Kelas*. Bandung. Alfabeta
- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Seprianus. 2014. *Peningkatan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 007 Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Debat*". Skripsi. tidak diterbitkan. Makassar. Universitas Veteran Republik Indonesia Makassar.
- Suprijono, A. 2012. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Suardi, M. 2016. *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta. Indeks.
- Syaputra, M. 2014. *Penerapan Model SSCS (Search, Solve, Create, Share) Dengan Metode Eksperimen Pada Konsep Fluida Statis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas XI IPA 1 SMAN 4 Kota Bengkulu*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Bengkulu . universitas Bengkulu.
- Saldi, R. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 007 Bambang Dalam Menyelesaikan Soal Bilangan Bulat Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Makassar. STKIP – YPUP.
- Wahyuni, E.N. dan Baharuddin 2012. *Teori belajar dan Pembelajaran*. yogyakarta. Ar – Ruzz Media.
- Yaumi . 2014. *Prinsip – prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta : Kencana